

Adab Guru Menurut Pemikiran Imam Al-Nawawi dalam Kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*

Juhaepa^{1*}, Wido Supraha²

¹ Wahdah Islamiyah Foundation, Indonesia

² Sekolah Pascasarjana, Universitas Ibn Khaldun, Indonesia

*juhaepaja1979@gmail.com

Abstract

This paper aims to know the adab of teachers when doing teaching activities according to the thinking of Imam al-Nawawi in his work Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim, which is also obtained other adab-adab for a teacher in this study consisting of adab as a teacher against him, and adab teacher to his lessons and busyness. This research method used is library research with content analysis data analysis. The results of this study summarized four crucial points about a teacher's adab against him. Adab teacher to the lesson and his busyness consist of essential points that were successfully formulated by researchers and approximately 14 adab that must be applied by a teacher when doing the process of teaching knowledge to his students.

Keywords: Adab; Teacher; Imam Nawawi

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui adab guru ketika melakukan aktivitas pengajaran menurut pemikiran Imam al-Nawawi dalam karyanya Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim, yang mana didapatkan pula adab-adab yang lain bagi seorang guru dalam kajian ini yang terdiri dari adab seorang guru terhadap dirinya, dan adab guru terhadap pelajaran dan kesibukannya. Metode penelitian ini yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan analisis data *content analysis (analisis isi)*. Hasil dari penelitian ini dirangkum empat poin penting mengenai adab seorang guru terhadap dirinya, kemudian adab guru terhadap pelajaran dan kesibukannya terdiri dari tujuh poin penting yang berhasil dirumuskan oleh peneliti, serta kurang lebih 14 adab yang mesti diterapkan oleh seorang guru ketika melakukan proses mengajarkan ilmu kepada peserta didiknya.

Kata kunci: Adab; Guru; Imam Nawawi.

Pendahuluan

Masa depan suatu bangsa selalu berada di tangan generasi yang lebih muda, generasi yang berada di bangku pendidikan baik formal ataupun informal. Jika mereka pada umumnya adalah generasi yang terhimpun dari anak-anak yang bodoh, maka hancurlah masa depan bangsa. Sebaliknya jika mereka cerdas, maka dapat dipastikan bahwa masa depan suatu bangsa tentulah lebih cerah.

Dalam Islam kecerdasan seseorang tidak hanya diukur dari pengetahuannya akan ilmu-ilmu dunia, melainkan juga diukur dari ketundukan dan ketaatan kepada norma-norma Islam. karena hal tersebut merupakan pengabdian seorang hamba kepada penciptanya.

Kecerdasan intelektual maupun spiritual sejak dini harus ditanamkan kepada anak. Dimana peran mencerdaskan anak adalah kewajiban orang tua, keluarga, masyarakat, guru dan institusi pendidikan.

Guru adalah seorang pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU No. 14

Article Information: Received 26 February 2021, Accepted 23 July 2021, Published 31 July 2021

Published by: LPPM & Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor

How to cite: Juhaepa, J., & Supraha, W. (2021). Adab Guru Menurut Pemikiran Imam Al-Nawawi dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 2(2). doi: 10.32832/itjmie.v2i2.4365

Tahun 2005). Ini berarti bahwa guru sebagai salah satu komponen di sekolah menempati profesi penting dalam proses belajar mengajar. Kunci keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah ada di tangan guru. Ia mempunyai peranan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan siswanya *self concept*, pengetahuan, ketrampilan, kecerdasan dan sikap serta pandangan hidup siswa.

Faktanya, pada September 2013, Seorang guru mengaji di Ternate Maluku Utara (Malut), dijemput paksa, petugas kepolisian karena telah mencabuli lima santrinya di Panti Asuhan miliknya. Di hadapan petugas, lima orang anak asuhnya yang menjadi korban mengaku sering diperlakukan secara tidak wajar olehnya, dipaksa melakukan oral seks dan melayani nafsu bejatnya dengan iming-imingi uang senilai dua puluh ribu rupiah (Sidik, 2014).

Pada Maret 2014, sejumlah orang tua murid marah dengan seorang oknum guru di SD Al Azhar 18 Cianjur. Oknum guru yang mengajar baca tulis Al-Qur'an itu diduga mencabuli sejumlah murid perempuan di sela kegiatan belajar mengajar (KBM). Dan Kapolres Cianjur, AKBP Dedy Kusuma Bakti, mengakui pihaknya sudah menerima laporan terkait dengan dugaan pencabulan yang dilakukan seorang oknum guru di SD Al Azhar 18 Cianjur (Sunaryo, 2014).

Raditya Sadewa Putra, siswa kelas 3 SD Islam Bakti I, Joyotakan, Solo, Jawa Tengah, tak mau bersekolah lagi. Dia takut dan merasa trauma dengan tindakan salah satu gurunya yang melemparinya sebuah penghapus papan tulis. Akibatnya Raditya menderita luka lebam di sekitar mata kirinya. Ia tak ingin kembali ke sekolahnya, dan ingin pindah sekolah (Sanusi, 2014).

Sumatera Utara, di SMP Swasta Tri Ratna, Seorang siswi 13 tahun melaporkan ke Komnas Perlindungan Anak (PA) perihal gurunya yang telah memfitnahnya sebagai siswi yang sudah tidak perawan (Lia, 2014). Di bulan Juni 2014, sembilan pemuda berumur kisaran tujuh belas tahun tega menodai tiga gadis di Desa Pagerungan Kecil, Kecamatan Sapeken, Kabupaten Sumenep, Madura. Pelaku beraksi saat korban tidur (Islam, n.d.).

Permasalahannya, sosok guru yang bagaimana yang dibutuhkan agar ia dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan yang diharapkan? Aidh Al-Qarni menjelaskan perlunya membaca, menggali, mengkaji dan memahami buku-buku warisan klasik. Yaitu buku-buku warisan para ulama semisal Ibnu Taimiyah, Ibn al-Qayyim, al-Nawawi, Ibn Hajar, dan lain sebagainya. Lalu mendiskusikannya dengan sungguh-sungguh. Sehingga akan muncul kader-kader ulama cerdas yang mewarisi tradisi keilmuan ulama klasik serta mampu menghasilkan karya-karya baru yang orisinal dan sesuai dengan kebutuhan zaman, dan tetap berpegang pada rumusan dan semangat ulama klasik (Al-Qarni, 2006). Para ulama adalah pewaris Nabi, sebagaimana disebutkan dalam hadits,

وَإِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحِطِّ إِنْ الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا،
وَأَفْر

“Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para Nabi, dan sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar atau dirham, dan sungguh mereka hanya mewariskan ilmu, maka siapa yang mengambil warisan tersebut maka sungguh dia telah mengambil kenikmatan yang banyak” (HR. Abu Daud, At-Tarmidzi dan Ibnu Majah)

Warisan para ulama berupa buku-buku begitu melimpah bahkan sudah banyak yang tersaji dalam edisi terjemahan. Bukan hal yang sulit bagi peneliti-peneliti muslim hari ini dalam memahami dan menggali pemikiran mereka dan menjadikannya rujukan dalam menyusun kurikulum pendidikan, atau menjadikan mereka sebagai parameter dalam merumuskan kriteria guru cerdas, teladan dan berakhlak.

Karena itulah, sangat penting adanya kajian mengenai adab guru atau pendidik dalam melahirkan generasi yang berkualitas merujuk dari pemikiran Imam al-Nawawi sebagai salah satu tokoh ulama klasik melalui kajian kitab beliau *Adabu al-'Alim wa al-Muta'allim* dan implementasinya di Indonesia. Adapun rumusan masalah yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah bagaimana adab guru atau pendidik menurut pemikiran Imam al-Nawawi dalam karyanya *Adabu al-'Alim wa al-Muta'allim* ?

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian studi pustaka (*library research*). Data-data yang terhimpun berasal dari buku-buku, jurnal, dan lain-lain dengan data primer berasal dari kitab *Adabu al-'Alim wa al-Muta'allim*, karya Imam Al-Nawawi. Data yang terkumpul dianalisa, untuk mendapatkan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penulisan dengan menggunakan *content analysis* (analisis isi).

Pembahasan

A. Adab Seorang Guru

Adab secara etimologi merupakan bentuk *mashdar* kata kerja *addaba* yang berarti mendidik, melatih berdisiplin, memperbaiki, mengambil tindakan, beradab, sopan, berbudi baik, mengikuti jejak akhlaknya (Munawwir, 2002).

Ibn Qayyim berpendapat bahwa adab adalah *اجتماع خصال الخير* yaitu inti dari akhlak, karena di dalamnya mencakup semua kebaikan (Qayyim, n.d.).

Dalam hadits, kata adab dipakai untuk menunjukkan kata pendidikan sebagaimana Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

أدبني ري فأحسن تأديبي

“Rabb-ku telah mendidikku dan telah membuat pendidikanku itu sebaik-baiknya.” (Al-Suyuthi, n.d.)

Karena itulah, Adian Husaini mengutip pendapat Al-Attas menjelaskan bahwa istilah *ta'dib* adalah istilah yang paling tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian pendidikan, karena pada dasarnya pendidikan Islam bertujuan untuk melahirkan manusia yang beradab (Husaini, 2011).

Adapun definisi guru maka dalam konteks pendidikan Islam, guru atau pendidik disebut dengan *murabbi*, *mu'allim* atau *muaddib*. Masing-masing mempunyai makna yang berbeda, sesuai dengan konteks kalimat, walaupun dalam situasi tertentu mempunyai kesamaan makna. Sed Muhammad al-Naquib al-Attas dalam Ilmu Pendidikan Islam yang ditulis oleh Ramayulis menjelaskan bahwa istilah *murabbi* sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya lebih mengarah pada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani atau rohani. Pemeliharaan seperti ini terlihat dalam proses orang tua membesarkan anaknya. Sedangkan istilah *mu'allim* umumnya dipakai dalam membicarakan aktivitas yang lebih terfokus pada pemberian atau pemindahan ilmu pengetahuan (pelajaran), dari seseorang yang tahu kepada yang tidak tahu. Adapun istilah *muaddib* menurut Al-Attas, lebih luas dari istilah *mu'allim* dan lebih relevan dengan adab pendidikan Islam (Ramayulis, 2010).

Menurut Ahmad Tafsir, guru adalah seorang pendidik, sebutan bagi siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik (murid) (Tafsir, 2008). Sehingga bagi beliau, yang paling bertanggung jawab dalam hal anak didik adalah orang tuanya. Karena ia ditakdirkan sebagai orang tua anak sehingga bertanggung jawab untuk mendidik anaknya, dan karena suksesnya anak adalah juga menunjukkan suksesnya orang tua. Hanya saja karena

perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta kebutuhan hidup sudah sedemikian luas, dalam dan rumit, maka orang tua sangat membutuhkan peran pendidik lainnya di bangku-bangku formal ataupun non formal. Sehingga pada zaman yang telah maju ini banyak tugas orang tua sebagai pendidik yang diserahkan kepada sekolah. Karena hal tersebut lebih murah lebih efektif dan juga lebih efisien (Tafsir, 2008).

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa adab mu'allim adalah akhlak seorang guru dalam mentransfer nilai-nilai pendidikan kepada murid atau peserta didiknya baik yang tampak ataupun yang tidak tampak.

Biografi Singkat Imam Al-Nawawi

Beliau adalah Yahya bin Syaraf bin Hasan bin Husain bin Jam'ah al-Haazi Muhyiddin Abu Zakariya al-Nawawi asy-Syafi'i al-Allamah. Lahir di Nawa, sebuah Desa di selatan Damsyiq pada tahun 631 H dan wafat tahun 676 H (al-'Ied, 2013).

Adz-Dzahabi mengatakan, dia berkulit coklat, berjanggut tebal, bertubuh sedang, berwibawa, sedikit tertawa, tidak pernah bercanda, bahkan selalu serius, mengatakan kebenaran walaupun pahit, tidak takut celaan orang yang mencela dalam menegakkan agama Allah. Jenggotnya hitam yang di dalamnya terdapat beberapa uban, dan dia memiliki penampilan (bagus) dan ketenangan (*Team Darul Haq, Imam An-Nawawi, n.d.*).

Adapun karya Tulis Imam Al-Nawawi di bidang hadits diantaranya syarh Muslim, yang dinamakan dengan *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin al-Hajjaj. Riyadh ash-Shalihin, Al-Arba'in an-Nawawiyah, Khulashah al-Ahkam min Muhimmat as-Sunan wa Qawa'id al-Islam*. Syarh al-Bukhari, dia menulis satu juz kecil darinya dan belum selesai. *Al-Adzkar*, yang dinamakan dengan *Hilyah al-Abrar al-Akhyar fi Talkhish ad-Da'awat wa al-Adzkar*.

Karya Tulisnya di bidang Ulumul Hadits diantaranya *Al-Irsyad*, dan *at-Taqrīb wa al-Isyarat ila Bayan al-Asma' al-Mub-hamat*. Di bidang fikih, *Raudhah ath-Thalibin, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, belum selesai, dan diselesaikan oleh as-Subki dan al-Muthi'i, *al-Minhaj wa al-Idhah wa at-Tahqiq*. Di bidang pendidikan dan perilaku, *At-Tibyan fi Adab Hamalah al-Qur'an*, dan *Bustan al-Arifin*.

B. Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim

Kitab ini adalah mukadimah dari kitab *al-Majmu' fi Syarhi Al-Muhadzdzab li Abi Ishaq Asy-Syairazi*. Secara garis besar kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* terdiri atas empat bab penting: Pembagian Ilmu Syari, Adab Seorang Guru, Adab Seorang Murid, Adab Fatwa, Mufti dan yang Meminta Fatwa.

Adapun pembahasan mengenai bab adab seorang guru, di dalamnya terdapat tiga bagian penting. Pertama, menjelaskan tentang adab seorang guru terhadap dirinya. Kedua, menjelaskan tentang adab seorang guru terhadap pelajaran dan kesibukannya. Ketiga, menjelaskan tentang adab seorang guru ketika mengajar. Yang masing-masing ketiga bagian tersebut disajikan dengan beberapa point-point penting.

C. Adab seorang guru terhadap dirinya

Imam Al-Nawawi menjelaskan bahwa seorang guru dalam mengajar harus tulus, serius dan sungguh-sungguh. Dan hanya memurnikan niat karena Allah serta mengharap ridha-Nya semata. Hal ini diungkapkannya sebagai berikut,

أن يقصد بتعليمه وجه الله تعالى ولا يقصد توصلا إلى غرض دنيوي كتحصيل مال أو جاه أو شهرة أو سمعة أو تميز عن الأشباه أو تكثير بالمشتغلين عليه أو نحو ذلك: ولا يشين علمه وتعليمه بشئ من

الطمع في رفق تحصل له من مشتغل عليه من خدمة أو مال أو نحوها وان قل ولو كان على صورة الهدية التي لولا اشتغاله عليه لما أهداها إليه.

Hendaknya dia mengharapkan dari pengajarannya itu semata-mata ridha Allah dan bukan karena kepentingan duniawi. Misalnya untuk mendapatkan uang, prestise, popularitas, kehormatan, atau untuk memosisikan diri berbeda dari kebanyakan manusia, atau agar supaya banyak orang yang bekerja untuknya, atau lain sebagainya dari kepentingan duniawi. Dan hendaknya dia tidak mencemari atau merusak ilmu dan taklimnya dengan sifat tamak terhadap perhatian yang tertuju padanya, baik berupa penghormatan, atau harta atau sesuatu yang lain dari yang telah mendapatkan pengajarannya. Meskipun dalam bentuk hadiah, yang sekiranya bukan karena pengajarannya itu, tentulah hadiah itu tidak dihadiahkan kepadanya.

Perkataan ini jika dipahami dan diresapi oleh setiap guru atau pendidik akan melahirkan etos kerja yang luar biasa. Seorang guru akan mengajar dengan penuh ketulusan, kesungguhan, ketawadhuhan dan jauh dari sifat sombong. Sebagai contoh atas hal ini, Imam al-Nawawi mengutip perkataan Imam Asy-Syafi'i *rahimahullah* yang sangat masyhur, menunjukkan ketawadhuhan dan ketulusan beliau dalam mendidik,

وددت ان الخلق تعلموا هذا العلم على أن لا ينسب إليّ حرف منه

Aku ingin agar semua makhluk mempelajari ilmu ini dan tidak satu huruf pun dinisbahkan kepadaku.

Atau perkataan beliau *rahimahullah* yang lain,

وقال ما كلمت أحدا قط الا وددت أن يوفق ويسدد ويعان ويكون عليه رعاية من الله وحفظ

Dan tidaklah aku mendebat seseorang kecuali dengan mengharapka ia diberi taufik, diberi petunjuk, pertolongan dan dijaga oleh Allah.

Imam Al-Nawawi menegaskan bahwa guru adalah teladan bagi muridnya. Seorang guru harus berakhlak dengan akhlak yang mulia, akhlak yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, baik yang tampak secara dzhahir atau yang tersembunyi. Beliau mengatakan,

ان يتخلق بالمحاسن التي ورد الشرع بها وحث عليها والخلال الحميدة والشيم المرضية التي أرشد إليها من التزهّد في الدنيا والتقلل منها وعدم المبالاة بفواتها والسخاء والجود ومكارم الاخلاق وطلاقة الوجه من غير خروج إلى حد الخلاعة والحلم والصبر والتزّه عن دني الاكتساب وملازمة الورع والحشوع والسكينة والوقار والتواضع والخضوع واجتناب الضحك والاكثر من المزح وملازمة الآداب الشرعية الظاهرة والخفية كالتنظيف بازالة الاوساخ وتنظيف الابط وازالة الروائح الكريهة واجتناب الروائح المكروهة وتسريح اللحية

Hendaklah dia berakhlak dengan akhlak yang baik, akhlak yang terpuji dan diridai sebagaimana disyariatkan dan diperintahkan dengannya. Misalnya zuhud terhadap dunia, hidup sederhana, tidak ada keluh kesah atas dunia yang hilang darinya, bersifat dermawan dan berakhlak mulia, menjaga pandangan, sabar, lapang dada, menjauhi tempat-tempat yang keji, bersikap wara', khusyuk', tenang, santun, tawadu, mengurangi tertawa dan banyak bercanda, dan terus menerus menjaga adab yang disyariatkan baik yang tampak secara dzhahir ataupun yang tersembunyi, seperti kebersihan dengan menghilangkan segala kotoran, kebersihan ketiak dengan menghilangkan bau yang kurang sedap, menjauhi bau-bau yang makruh, dan merapikan janggut.

Dan beliau juga mengatakan,

ومنها الحذر من الحسد والرياء والاعجاب واحتقار الناس

Dan hendaknya bersikap waspada dari sifat hasad, riya, ujub, dan sikap merendahkan manusia.

Manusia itu bersifat lemah. Bahkan kelemahan manusia bersifat *dzatiyyah*, karena itulah seorang guru menurut Imam Al-Nawawi harus memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, selalu berzikir dan berdoa, dan bertawakal kepada Allah dalam setiap urusannya. Sehingga ia mengilmui dengan baik materi yang akan disampaikannya, mampu memahami kondisi murid-muridnya, serta tahu bagaimana mentransfer materi dengan mudah kepada murid-muridnya. Beliau berkata,

ومنها دوام مراقبته لله تعالى في علانيته وسره محافظا على قراءة القرآن ونوافل الصلوات والصوم وغيرهما معولا على الله تعالى في كل أمره معتمدا عليه مفوضا في كل الاحوال أمره إليه

Dan hendaklah ia selalu mendekatkan diri kepada Allah *ta'aala* secara dzahir dan batin, merutinkan bacaan al-Qur'an, menjaga shalat-shalat sunnah, membiasakan puasa dsb. Bersandar kepada Allah dalam setiap urusannya, bertawakal pada-Nya, dan menyerahkan setiap urusannya kepada Allah.

Hal yang tidak kalah pentingnya ditekankan oleh Al-Imam untuk diperhatikan oleh seorang guru adalah memuliakan ilmu dan tidak merendharkannya. Misalnya, dikemukakan oleh beliau,

لا يذهب به إلى مكان ينتسب إلى من يتعلمه منه وإن كان المتعلم كبير القدر بل يصون العلم عن ذلك كما صانه السلف

Tidak pergi dengan ilmu menuju ke tempat atau rumah seorang yang akan mempelajari ilmu darinya. Meskipun ia yang akan belajar itu adalah seorang pejabat atau penguasa. Dan hendaknya ia menjaga ilmu dari hal yang demikian sebagaimana dilakukan oleh para *salaf*.

Dan jika seorang guru berada pada kondisi yang memungkinkan munculnya fitnah atas dirinya, maka hendaknya ia tidak bersikap permisif atas buruk sangka yang lahir dari mata orang yang melihatnya. Melainkan ia meluruskan dan mengklarifikasi masalah tersebut. Imam Al-Nawawi mengatakan,

إذا فعل فعلا صحيحا جائزا في نفس الامر ولكن ظاهرة أنه حرام أو مكروه أو مخل بالمروءة ونحو ذلك فينبغي له أن يخبر أصحابه ومن يراه يفعل ذلك بحقيقة ذلك الفعل لينتفعوا ولئلا يأتوا بظنهم الباطل ولئلا ينفروا عنه ويمتنع الانتفاع بعمله.

Sekiranya ia mengerjakan suatu pekerjaan yang benar yang mubah, namun di waktu bersamaan perbuatan tersebut secara dzahir terlihat haram atau makruh atau dapat menghilangkan wibawa atau hal lainnya, maka hendaknya ia memberitahukan kenyataan yang sebenarnya, yang ia lakukan, kepada sahabat-sahabatnya dan kepada siapa yang melihat ia mengerjakan hal tersebut. Supaya mereka tercerahkan, dan supaya mereka tidak menyalahkan dengan persangkaan mereka yang keliru, dan agar supaya mereka tidak menjauh darinya dan menjadi sebab terhalangnya pengambilan manfaat dari ilmunya (An-Nawawi, 1987).

Al-Hafidz Abu Bakar Al-Baihaqi sebagai contoh atas apa yang dinyatakan oleh Imam Al-Nawawi ini meriwayatkan kisah Imam Malik *rahimahullah* yang diminta oleh khalifah Harun Ar-Rasyid untuk membaca kitab *Al-Muwaththa* di hadapannya.

قال هارون لملك : يا أبا عبد الله أريد أن أسمع منك الموطأ ، فقال مالك نعم يا أمير المؤمنين . فقال : متى ؟ ، قال مالك : غدا ، فجلس هارون ينتظره ، وجلس مالك في بيته ينتظره ، فلما أبطأ عليه أرسل إليه هارون فدعاه ، فقال له : يا أبا عبد الله ما زلت أنتظرك منذ اليوم فقال مالك : وأنا أيضا يا أمير المؤمنين لم أزل أنتظرك منذ اليوم ، إن العلم يؤتى ولا يأتي .

Harun Ar-Rasyid berkata kepada Imam Malik, "Wahai 'Abu 'Abdillah, aku ingin mendengar Al-Muwaththa' darimu." Maka Imam Malik menjawab: "Baik wahai Amirul Mukminin." Harun Ar-Rasyid kembali bertanya: "Kapan?" Imam Malik menjawab: "Besok". Maka Harun Ar-Rasyid duduk menunggunya, dan Imam Malik pun duduk di rumahnya menunggu Harun Ar-Rasyid. Tatkala semakin lama maka Harun mengirim (utusan) kepada Imam Malik lalu memanggilnya. Lalu berkata: "Wahai Abu 'Abdillah, aku terus menunggumu seharian ini." Maka Imam Malik menjawab: "Aku juga menunggumu seharian wahai Amirul Mukminin. Sesungguhnya ilmu itu didatangi, bukan mendatangi." (Al-Baihaqi, n.d.)

D. Adab Seorang Guru terhadap Pelajaran dan Kesibukannya

Imam Al-Nawawi menjelaskan bahwa seorang guru tidak boleh malas, dan merasa cukup dengan apa yang diketahuinya. Ia harus tetap sungguh-sungguh terhadap ilmu, terus membaca, mengajar, menelaah, membuat catatan-catatan kecil, mengkaji, berdiskusi dan menyusun buku. Selain itu, tidak sombong untuk belajar dari orang lain meskipun berbeda dari sisi usia, nasab, kedudukan, tingkat pemahaman agama, atau dari sisi-sisi yang lain. Serius mengambil manfaat dari orang lain yang memiliki ilmu. Dan tidak malu untuk bertanya apa yang belum diketahuinya (An-Nawawi, 1987).

Sebagai dalil atas hal ini, beliau mengutip perkataan *Salaf* mengenai pentingnya keseriusan dan kesungguhan terhadap ilmu. Misalnya, perkataan ringkas tapi syarat makna dari 'Umar bin Khattab *radhiallahu 'anh*,

من رَقَّ وجهُهُ رَقَّ علمُهُ

Siapa yang memfokuskan wajahnya maka baguslah ilmunya.

Yaitu hendaknya seorang guru fokus terhadap ilmu, memusatkan konsentrasi pada ilmu. Jika ia mendengarkan ilmu dari orang lain, maka ia fokus terhadap suara, wajah dan tingkah lakunya. Dalam sebuah penelitian disebutkan bahwa hanya 7% dari yang dipahami khalayak berasal dari ucapan; selebihnya yang 93% berasal dari nada suara, ekspresi wajah, dan tingkah laku penyaji (Bensley & Brookins, 2009).

Beliau juga mengutip perkataan Mujahid,

لا يتعلم العلم مستح ولا مستكبر

Tidaklah mempelajari ilmu seorang yang pemalu dan sombong (An-Nawawi, 1987).

Perkataan ini menasihatkan kepada siapa pun termasuk seorang guru untuk tidak malu bertanya atas apa yang belum diketahuinya, dan tidak merasa sombong untuk mengambil ilmu dari selainnya. Karena ilmu akan terhalangi dari sifat malu dan sombong dalam menuntut ilmu. Zaid bin Jubair *rahimahullahu* mengatakan,

لا يزال الرجل عالما ما تعلم فإذا ترك العلم وظن انه قد استغنى واكتفى بما عنده فهو أجهل ما يكون

Seseorang masih saja disebut sebagai orang yang berilmu selama ia menuntut ilmu. Sekiranya dia meninggalkan ilmu karena menganggap bahwa telah cukup ilmu yang ada padanya, maka dialah

orang yang paling bodoh (An-Nawawi, 1987).

E. Adab seorang guru ketika mengajar

Mengajar adalah asas yang dengannya agama Islam tegak, dan dengannya pula kebenaran ilmu diyakini. Mengajar menurut Imam Al-Nawawi adalah perkara yang sangat penting dalam Islam, semulia-mulianya ibadah, dan sebab terealisasinya kewajiban-kewajiban kifayah. Allah berfirman :

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ

Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya," (QS. Ali Imran : 187)

Dan juga firman Allah :

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا

Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan (QS. Al-Baqarah: 159)

Dalam sebuah hadits melalui banyak jalur, Nabi ﷺ bersabda, “*Hendaklah yang menyaksikan menyampaikan kepada yang tidak hadir.*”

Kemudian Imam Al-Nawawi menyebutkan beberapa adab seorang guru ketika mengajar diantaranya :

Meniatkan dengan pengajarannya sebagai bentuk aplikasi ibadah, mencari ridha Allah dan menjauhi hal-hal yang bisa merusak niatnya. Beliau Al-Imam mengatakan,

ويجب على المعلم أن يقصد بتعليمه وجه الله تعالى لما سبق وألا يجعله وسيلة إلى غرض دنيوي
فيسستحضر المعلم في ذهنه كون التعليم أكد العبادات ليكون ذلك حاثا له على تصحيح النية ومحرضا
له على صيانتها من مكدراته ومن مكروهاته مخافة فوات هذا الفضل العظيم والخير الجسيم.

Wajib bagi seorang pengajar untuk meniatkan dengan pengajarannya ridha Allah *Ta'aala*. Tidak menjadikannya sebagai sarana kepentingan dunia. Hendaknya ia menghadirkan di pikirannya bahwa mengajar adalah aplikasi ibadah, agar hal tersebut menjadi rangsangan baginya untuk meluruskan niatnya. Menjadi motivasi baginya untuk tetap menjaga niatnya dari berbagai gangguan dan dari berbagai hal yang makruh. Serta menghadirkan rasa khawatir akan hilangnya keutamaan yang agung ini dan kebaikan yang besar ini.

Dalam praktiknya, ada saja di antara guru yang belum meniatkan ibadah dengan mengajarnya itu, atau belum sanggup memurnikan niat mengajarnya karena Allah. Kondisi mereka yang demikian itu menurut Imam Al-Nawawi tetap diberi ruang untuk mengabdikan ilmunya dengan mengajar. Karena selain para murid mendapatkan manfaat dari pengajarannya, juga diharapkan berkah dari ilmu yang diajarkannya itu memberi pengaruh positif terhadap perubahan niatnya. Sebagaimana ungkapan banyak *Salaf*:

طلبنا العلم لغير الله فأبي ان يكون إلا لله

Kami dahulu menuntut ilmu bukan karena Allah, maka ilmu susah didapatkan kecuali diniatkan karena Allah.

Maksudnya bahwa efek dari aktivitas mereka berkuat dengan ilmu menjadikan niat dan tujuan mereka karena Allah.

Seorang guru dalam mendidik murid, dilakukan secara bertahap, dengan adab yang mulia, akhlak terpuji, menciptakan kondisi yang rileks, dengan perincian yang mudah dan jelas. Al-Imam *rahimahullah* mengatakan,

وينبغي ان يؤدب المتعلم على التدرج بالآداب السنية والشم المرضية ورياضة نفسه بالآداب والدقائق الخفية وتعوده الصيانة في جميع أمورهِ الكامنة والجلية.

Dan hendaknya seorang guru mendidik muridnya secara bertahap dengan adab yang mulia, dengan akhlak terpuji, dan dengan merelaksakan jiwanya melalui pendidikan dan perincian yang mudah, dan hendaknya konsistennya terhadap hal ini mencakup semua urusannya yang tersembunyi atau yang tampak.

Hendaknya ia mencintai muridnya karena ilmu yang dituntutnya. Selalu memperdengarkan keutamaan ilmu dan keutamaan ulama, bahwasanya ulama adalah pewaris Nabi *shalawatullah wa salaamuhu 'alaih*. Dan tidak ada derajat yang lebih tinggi melebihi hal ini.

Hendaknya ia berlemah lembut terhadap murid, memperhatikan maslahatnya, seperti perhatiannya terhadap diri dan anaknya. Menyikapi perilaku murid sebagaimana menyikapi perilaku anaknya dengan penuh kasih sayang dan perhatian terhadapnya. Serta sabar atas kering atau buruk akhlaknya.

Tidak mencegah atau menghalangi murid dari mempelajari berbagai disiplin ilmu yang mereka butuh kan, selagi ia mampu untuk itu.

Imam Al-Nawawi menasihatkan agar guru hendaknya tidak merasa lebih besar, lebih hebat di hadapan murid-murid. Melainkan ia bersikap lembut dan tawadu, sejalan dengan firman Allah di surat al-Hijr ayat 88,

لا تَمُدَّنْ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَخَفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

"Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman." (QS. Al-Hijr : 88)

Dan juga sejalan dengan hadits dari Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

ما نقصت صدقة من مال وما زاد الله عبدا بعفو إلا عزا وما تواضع أحد لله إلا رفعه الله

"Tidaklah berkurang harta itu dengan sedekah, dan tidaklah seseorang memberi maaf kepada orang lain, melainkan Allah akan menambah kemuliaannya. Dan tidaklah seseorang merendahkan diri karena Allah, melainkan Allah akan mengangkat derajatnya." (HR. Muslim)

Dan al-Fudhail bin 'iyad *rahimahullah* berkata bahwa sesungguhnya Allah *Azza Wa Jalla* mencintai seorang yang berilmu yang tawadu, yang dibenci oleh orang-orang yang sombong, dan siapa yang tawadu karena Allah *Ta'ala* sungguh telah diwariskan kepadanya hikmah.

Seorang guru menurut al-Imam, hendaknya memperhatikan absensi kehadiran murid-murid dan mempertanyakan siapa yang gaib dari mereka.

Dan hendaknya ia sungguh-sungguh dalam memberi pemahaman kepada para murid, mendekatkan berbagai faedah ke pemikiran mereka. Serius untuk menyampaikan hidayah kepada mereka, memahami setiap murid sesuai dengan tingkat pemahaman dan hafalannya, tidak membebani dengan sesuatu yang tidak diilmuinya, dan tidak mengurangi apa yang sanggup diembannya tanpa merasa terbebani. Menyapa setiap murid berdasarkan kedudukan, pemahaman

dan motivasinya. Merasa cukup dengan isyarat bagi siapa yang memahaminya dengan pemahaman yang benar, dan memperjelas sebuah perumpamaan kepada selainnya. Mengulangi sesuatu kepada siapa yang berat menghafalkan sesuatu itu kecuali dengan pengulangan. Dan menyebutkan hukum-hukum dengan jelas dengan contoh-contoh di luar dalil bagi siapa yang belum menghafal dalil. Sekiranya murid tidak tahu sebagian dalil maka ia menyebutkan sebagian dalil tersebut untuknya. Dan menyebutkan dalil-dalil yang mengandung makna ganda, dan menyebutkan hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan tersebut. Dan menetapkan dalil sesuai dengan hukum suatu permasalahan, dan dalil yang mendekatinya.

Dan hendaknya seorang guru memotivasi murid-muridnya agar selalu memanfaatkan waktu, dan menuntut mereka untuk selalu memurajaah hafalan-hafalan. Menanyai mereka mengenai hal-hal penting yang telah diajarkannya. Memberikan penghargaan kepada siapa yang sanggup menghafal dan menjaga hafalannya, memujinya, mengumumkan prestasinya selama tidak merusak kepribadiannya dengan sifat ujub atau semisalnya. Sebaliknya, memberi peringatan tegas bagi yang tidak serius kecuali karena khawatir membuatnya lari. Mengulangi materi untuknya sampai ia menghafal dengan hafalan yang kuat.

Hendaknya ia duduk dengan penuh wibawa dan dengan pakaian yang putih bersih.

Memulai pelajaran dengan tilawah ayat al-Qur'an. Kemudian mengucapkan basmalah dan memuji Allah *Ta'ala* dan bershalawat kepada Nabi ﷺ dan kepada keluarga beliau, kemudian mendoakan para ulama terdahulu dari kalangan guru-gurunya, orang tuanya, para hadirin dan segenap kaum muslimin. Kemudian mengucapkan :

حسبنا الله ونعم الوكيل, ولا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم, اللهم إني أعوذ بك من أن أضل
أو أضل, أو أزل, أو أزل, أو أظلم, أو أظلم, أو أجمل, أو يجمل علي

Seorang guru dalam mentransfer ilmu kepada murid-muridnya, hendaknya dalam kondisi siap dan prima, peka dari berbagai kemungkinan yang berpotensi membuyarkan konsentrasinya dan konsentrasi murid-muridnya. Misalnya seperti diungkapkan oleh Imam Al-Nawawi *rahimahullahu*,

ولا يذكر الدرس وبه ما يزعجه كمرض أو جوع أو مدافعة الحدث أو شدة فرح وغم ولا يطول مجلسه
تطويلا يملهم أو يمنعهم فهم بعض الدروس أو ضبطه لان المقصود افادتهم وضبطهم فإذا صاروا إلى
هذه الحالة فانه المقصود

Dan tidak menyampaikan pelajaran dalam kondisi ia terganggu dengannya, seperti sakit, lapar, menahan hadats, terlalu gembira, atau sedang berduka cita. Dan sebaiknya tidak memperpanjang majelis terlalu lama yang menyebabkan para murid bosan, atau terhalanginya mereka memahami beberapa pelajaran atau teliti dalam pelajaran. Karena tujuan dari pembelajaran itu adalah manfaat yang mereka dapatkan dan ketelitian terhadap pelajarannya. Sekiranya kondisi mereka berubah, jadi bosan atau kurang gairah, maka hilanglah tujuan pembelajaran.

Dan menurut al-Imam sebaiknya majelisnya luas, tidak meninggikan suara melebihi kebutuhan, dan tidak pula merendahkan suara yang memungkinkan sebagian murid terhalangi dari pemahaman yang sempurna. Menjaga majelisnya dari kegaduhan dan dari peserta yang buruk adabnya dalam pembelajaran. Sekiranya tampak keributan dilakukan oleh salah satu peserta, bersikap lembut menghentikan keributannya sebelum merambah ke yang lain. Dan selalu mengingatkan bahwa berada di majelis harus diniatkan karena Allah *Ta'ala*. Sehingga tidak pantas untuk saling berdebat dan bertengkar. Yang harus dilakukan adalah kasih sayang dan ketulusan. Saling memberi manfaat satu dengan yang lain, dan menyatunya hati dalam kebenaran dan tercapainya faedah.

Jika seorang murid bertanya mengenai sesuatu yang aneh, maka seorang guru tidak boleh merendahnya dengan pertanyaan itu. Sekiranya ia ditanya oleh murid berkaitan dengan sesuatu yang tidak ia ketahui atau di luar dari inti pelajaran yang belum ia pahami maka hendaknya ia mengatakan “Saya tidak tahu”, atau “Saya belum memahaminya”. Janganlah ia merasa sombong dari mengatakan hal tersebut. Karena di antara ilmu orang yang berilmu adalah mengatakan atas apa yang tidak ia ketahui “Saya tidak tahu” atau “Hanya Allah yang Maha Tahu”.

Dan juga di antara hal yang harus dilakukan oleh guru, ketika ia berhalangan mengajar adalah sebagaimana ungkapan Imam Al-Nawawi,

وَإِذَا فَرَغَ مِنْ تَعْلِيمِهِمْ أَوْ الْقَاءِ دَرَسِ عَلَيْهِمْ أَمْرَهُمْ بِاعَادَتِهِ لِيَرْسِخَ حِفْظَهُمْ لَهُ فَإِنْ أَشْكَلَ عَلَيْهِمْ مِنْهُ شَيْءٌ مَا
عَاوَدُوا الشَّيْخَ فِي إِيضَاحِهِ

Sekiranya seorang guru berhalangan mengajar murid-muridnya, hendaknya ia menugaskan muridnya mengulangi pelajaran agar semakin menguat hafalannya itu. Sekiranya ada suatu permasalahan membebani mereka, maka hendaknya mereka menyerahkan solusi atau penjelasannya kepada Syaikh (An-Nawawi, 1987).

F. Implementasi adab Guru di Indonesia

Implementasi Kurikulum 2013 di tahun 2014 menjadi komitmen bersama para pemangku kepentingan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud). Demikianlah salah satu butir rekomendasi Rembuk Nasional Pendidikan dan Kebudayaan (RNPK) 2014 di Jakarta.

Menurut Mendikbud, Mohammad Nuh, ada dua hal pokok yang menjadi perhatian dalam pembangunan pendidikan dan kebudayaan, yaitu akses dan kualitas. Akses berkait dengan ketersediaan dan keterjangkauan, sedang kualitas berkait dengan guru, kurikulum, dan sarana.

Beliau juga menambahkan bahwa untuk meningkatkan kualitas pendidikan, maka guru dan kurikulum tidak bisa dipisahkan. Keduanya penting, dan dilakukan secara simultan. Bahkan dalam momentum implementasi Kurikulum 2013, dilakukan penataan sekaligus tentang peningkatan kapasitas dan profesionalitas guru, yang diharapkan bisa meningkatkan kinerja. Untuk itu, disiapkan pengukuran kinerja guru. Dari kinerja guru inilah, menurut Mendikbud, digunakan untuk peningkatan karier dan kesejahteraan guru. Dan pelatihan guru yang dirancang adalah pelatihan berkelanjutan. Sehingga terbentuk bangunan segi tiga utuh tentang guru; kapasitas-profesionalitas, kinerja dan karier-kesejahteraan.

Atas dasar inilah Mendikbud menegaskan guru harus dilatih, dan guru adalah kunci keberhasilan implementasi kurikulum. Pada dasarnya kurikulum berdasarkan UU Sisdiknas adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Dari rumusan ini terdapat tiga komponen penting yang ada dalam kurikulum yaitu komponen tujuan pendidikan, komponen proses, dan komponen evaluasi (Aprillah, 2014).

Adapun komponen proses yang dimaksud adalah proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan di dalam kurikulum. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran melibatkan banyak sub komponen seperti metode ataupun teknik pembelajaran, guru, buku ajar, dan kelengkapan pembelajaran yang lain. Komponen-komponen inilah yang secara sinergis menentukan tercapainya tujuan pendidikan (Aprillah, 2014).

Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Wamendikbud) Bidang Pendidikan, Musliar Kasim mengatakan, pelatihan guru yang mengimplementasikan kurikulum 2013 tidak sesuai dengan harapan. Masih banyak guru yang tidak memahami kurikulum tersebut. Dari segi pemahaman guru ada yang harus ditingkatkan karena belum sesuai harapan. Pemerintah akan tetap

memberikan pendampingan. Pemerintah akan melatih kembali semua guru dengan harapan ada perubahan di pola pikir guru. Perubahan terutama diutamakan pada materi pembelajaran hingga penilaian. Mengingat banyak sekali perubahan dalam kedua metode tersebut (Zubaidah, 2014).

Berdasarkan data, Kemendikbud melaksanakan kurikulum baru di 6.000 sekolah. Kurikulum 2013 dilakukan secara bertahap dan terbatas di kelas I,4,7, dan 10 saja. Sebanyak 61.074 guru telah menerima pelatihan. Jumlah itu terdiri atas 572 orang instruktur nasional, 4.740 orang guru inti dan 55.762 guru sasaran (Zubaidah, 2014).

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, penulis dapat menyimpulkan adab seorang guru terhadap dirinya yaitu memurnikan niat karena Allah, serius, tulus dan sungguh-sungguh, berakhlak dengan *akhlakul karimah*, selalu berzikir, berdoa, dan bertawakal kepada Allah dalam setiap urusannya, memuliakan dan tidak merendahkan ilmu.

Adab seorang guru terhadap pelajaran dan kesibukannya yaitu seorang guru tidak boleh malas, dan merasa cukup dengan apa yang diketahuinya. Ia juga harus bersungguh-sungguh terhadap ilmu, terus membaca, mengajar, menelaah, membuat catatan-catatan kecil, mengkaji, berdiskusi dan menyusun buku, mengambil manfaat dari orang lain yang memiliki ilmu, tidak malu untuk bertanya apa yang belum diketahuinya, bersikap tawadu, menjadikan ilmu sebagai prioritas utamanya, membukukan ilmu yang terhimpun padanya.

Sedangkan adab seorang guru ketika mengajar, yaitu menyadari bahwa mengajar adalah perkara yang sangat penting dalam Islam, meniatkan dengan pengajarannya sebagai bentuk ibadah, melakukan pendidikan terhadap murid dilakukan secara bertahap, dengan adab yang mulia, akhlak terpuji, dan menciptakan kondisi yang rileks, dengan perincian yang mudah dan jelas, Mencintai murid, selalu memperdengarkan keutamaan ilmu dan keutamaan ulama, bersikap lemah lembut terhadap murid, memperhatikan maslahatnya, seperti perhatiannya terhadap diri dan anaknya, tidak mencegah atau menghalangi murid dari mempelajari berbagai disiplin ilmu yang mereka butuh kan, tidak merasa lebih besar, lebih hebat di hadapan murid-murid, memperhatikan absensi kehadiran murid dan mempertanyakan siapa yang gaib dari mereka, memotivasi murid-murid agar selalu memanfaatkan waktu, dan menuntut mereka untuk selalu memurajaah hafalan-hafalan, duduk dengan penuh wibawa dan dengan pakaian yang putih bersih, memulai pelajaran dengan tilawah ayat al-Qur'an, mengucapkan basmalah dan memuji Allah *Ta'ala* dan bershawat kepada Nabi dan kepada keluarga beliau, kemudian mendoakan para ulama terdahulu dari kalangan guru-gurunya, orang tuanya, para hadirin dan segenap kaum muslimin.

Referensi

- al-'Ied, I. D. (2013). *Syarah Hadits Al-Arba'in*. Solo: At-Tibyan.
- Al-Baihaqi. (n.d.). *Al-Madkhal Ilaa As-Sunan Al-Kubra; Bab Tauqir Al-'Alim wal 'Ilmi*.
- Al-Qarni, A. (2006). *Memahami Semangat Zaman*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Al-Suyuthi. (n.d.). *Al-Jaami' al-Shaghir fi Ahadits al-Basyir al-Nazir*. al-Qathirah: Dar al-Fikr.
- An-Nawawi, I. (1987). *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*. Maktabah Al-Shahabah.
- Aprillah, A. (2014, June 10). *Implementasi Kurikulum 2013 dan Kesiapan Guru*, [Online]. Retrieved from <https://www.academia.edu>
- Bensley, R. J., & Brookins, J. (2009). *edisi terjemah: Metode Pendidikan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: EGC.
- Husaini, A. (2011). *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter Dan Beradab*. Komunitas Nuun Dan Pasca Sarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor.
- Islam, S. (n.d.). *Tiga Gadis Diperkosa Sembilan Pemuda*. Retrieved from <http://news.okezone.com>.
- Lia. (2014). *Guru Tuduh Siswi Tidak Perawan*. Retrieved from <http://www.merdeka.com/peristiwa/>.
- Munawwir, A. W. (2002). *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Lengkap, edisi 2*. Surabaya: Pustaka progresif.
- Qayyim, I. (n.d.). *Madaarij al-Saalikin* (Vol. 2). Vol. 2.
- Ramayulis. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sanusi. (2014). *Guru Ngaji Cabuli Murid*. Retrieved from <http://www.tribunnews.com/regional/>
- Sidik, S. (2014). *Guru Ngaji Cabuli Lima orang Santri*. Retrieved from <http://news.okezone.com>.
- Sunaryo, A. (2014). *Pelipis Lebam dilempar Penghapus*. Retrieved from <http://www.merdeka.com/peristiwa>.
- Tafsir, A. (2008). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Team Darul Haq, Imam An-Nawawi*. (n.d.). Retrieved from <http://www.darulhaq.com/>
- Zubaidah, N. (2014, June 10). *Implementasi Kurikulum 2013 Banyak Guru Gagal Paham*, [Online]. Retrieved from <http://nasional.sindonews.com>